REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Pengertian Tradisi

Tradisi (Latin *versiono*, artinya tersampaikan) menurut bahasa adalah suatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, baik adat maupun agama. Artinya, sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya dari negara, budaya, waktu, atau agama yang sama. Tradisi sering diturunkan dari generasi ke generasi melalui informan lisan dalam bentuk cerita, atau informan tertulis dalam bentuk buku-buku tua atau bahkan prasasti.[1]

Tradisi merupakan salah satu unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi merupakan materi warisan budaya nenek moyang yang hidup ratusan tahun dan masih diikuti oleh anak-anak kelak. Tradisi diturunkan kepada nenek moyang karena dianggap sebagai pedoman hidup bagi yang masih hidup. Tradisi dianggap sangat baik oleh mereka yang memilikinya, meskipun dianggap tidak berubah atau ditinggalkan oleh mereka yang masih hidup. Tradisi dianggap sangat baik oleh mereka yang memilikinya, meskipun dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka. Beberapa tradisi tersebut memiliki nilai religi, terutama di Timur Jauh, seperti Cina, Thailand, Jepang, Filipina, khususnya Indonesia.

Secara umum, pengertian tradisi dapat diciptakan sebagai seperangkat praktik dan kepercayaan yang diwariskan oleh masyarakat dari masa lalu atau sebagai warisan kepercayaan atau kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perbuatan dan kepercayaan ini dianggap sebagai otoritas hari ini karena berasal dari masa lalu. Istilah sering memiliki nuansa "lisan" dalam arti tradisi tidak tertulis[2].

---

[1] Muhaimin Ag, *Islam Dalam Bingkai Lokal: Potret Dari Cirebon* (Ciputat: Wacana Ilmu, 2001), 11.

[2] Hidya Tjaya dan J. Sudarminta, *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 69.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Menurut Hasan Hanafi, tradisi itu bisa dilihat dalam beberapa tingkatan. Pertama, kita melihat tradisi ini dalam berbagai bentuk tulisan: buku, manuskrip atau lainnya yang disimpan di perpustakaan yang berbeda atau di tempat lain. Kedua tradisi tersebut juga dapat berupa konsep, pemikiran atau gagasan yang masih hidup dan berada di tengah kenyataan. Jika yang pertama lebih materialistis, maka yang kedua lebih abstrak. Namun, keduanya tidak dapat dipisahkan dari kenyataan. Setiap tradisi dibawa dalam semangat zamannya dan mencerminkan periode sejarah.

Islam dan tradisi adalah dua hal yang berbeda, namun dalam realisasinya dapat menghubungkan, mempengaruhi, bekerja sama, dan mewarnai perilaku satu sama lain. Islam adalah akhlak yang ideal, sedangkan tradisi adalah hasil budi daya manusia. Tradisi dapat berasal dari ajaran leluhur, adat istiadat setempat, atau hasil pemikiran sendiri. Islam berbicara tentang doktrin-doktrin ideal, sedangkan tradisi adalah realitas kehidupan manusia dan lingkungan..[3]

Jadi, menurut peneliti, pengertian tradisi, berdasarkan beberapa pengertian di atas, adalah suatu gagasan atau praktik yang diwarisi dari nenek moyang yang ada secara turun-temurun dari segi agama dan budaya. Tradisi sangat istimewa dan menurut pemiliknya tradisi harus dilestarikan, karena tradisi merupakan warisan nenek moyang yang tujuannya memberikan kehidupan yang baik bagi generasi berikutnya.

1. Lahirnya Tradisi Dalam Masyarakat

Dalam pengertian yang lebih sempit, tradisi adalah kumpulan benda-benda material dan gagasan-gagasan yang telah memperoleh makna khusus dari masa lalu. Tradisi juga telah berubah. Tradisi lahir pada saat fragmen tertentu dari warisan masa lalu dapat didefinisikan sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada bagian tertentu dari tradisi dan mengabaikan bagian lain. Tradisi bertahan untuk beberapa waktu dan bisa hilang jika hal-hal materi ditolak dan

[3] Ahmad Taufik Weldan dan M. Dimyati Huda, *Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru,* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 29.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pikiran ditolak atau dilupakan. Tradisi juga bisa hidup kembali dan muncul kembali setelah lama terkubur.

Tradisi lahir dalam dua cara, pertama: ia berasal dari bawah melalui mekanisme energi dan asal yang tidak terduga dan terlihat oleh umat manusia secara keseluruhan. Untuk satu dan lain alasan, beberapa individu menggambarkan warisan sejarah yang menarik perhatian, cinta, dan kekaguman, yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara pengaruh massa. Sikap-sikap tersebut dapat ditransformasikan ke dalam karakter dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan-peninggalan kuno serta reinterpretasi terhadap kepercayaan-kepercayaan kuno. Kedua, datang dari atas melalui mekanisme tekanan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dibawa ke perhatian publik atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Setelah didirikan, tradisi tersebut mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kualitatif terlihat pada jumlah followers atau pendukung. Orang mungkin cenderung mengikuti tradisi tertentu, yang kemudian dapat mempengaruhi seluruh bangsa dan negara atau dapat mempengaruhi seluruh dunia.

Arah perubahan lainnya adalah arah perubahan kualitatif, yaitu perubahan tataran tradisi, gagasan, simbol dan nilai-nilai tertentu yang ditambahkan dan ditolak. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai meragukan, menguji kembali skeptisisme dan menolak yang lain. Cepat atau lambat, setiap tradisi mulai dipertanyakan, dipertanyakan, ditelaah kembali, dan pada saat yang sama fragmen masa lalu muncul sebagai tradisi untuk menegaskan. Perubahan tradisi juga merupakan akibat dari banyaknya tradisi dan konflik antara tradisi dengan diri sendiri. Dalam suatu masyarakat, mungkin ada konflik antara komunitas atau tradisi budaya yang berbeda.[4]

2. Fungsi Tradisi

Tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

[4] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pernada Media Grup, 2007), 70.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a. Tradisi lebih merupakan kebijakan warisan. Tempatnya ada dalam kesadaran, kepercayaan, bentuk dan nilai yang kita pegang saat ini, serta pada hal-hal yang terjadi di masa lalu. Tradisi juga membawa kepingan-kepingan peninggalan sejarah yang dianggap bermanfaat. Tradisi seperti bahan yang dapat digunakan dalam kegiatan saat ini dan dalam membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
b. Memberikan legitimasi terhadap konsep kehidupan, kepercayaan, institusi, dan norma yang ada saat ini. Semua ini membutuhkan alasan untuk mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi adalah tradisi. Dapat dikatakan bahwa "selalu" atau orang selalu memiliki keyakinan seperti itu, dengan risiko predoks bahwa beberapa tindakan dilakukan hanya karena orang lain telah melakukan hal yang sama di masa lalu, atau keyakinan diterima hanya karena mereka menerimanya. sebelum.
c. Memberikan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat, dan mengutamakan loyalitas kepada negara, masyarakat, dan kelompok. Contoh yang paling penting adalah tradisi nasional dengan lagu bendera, ritual umum. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, dengan masa lalu untuk melestarikan persatuan nasional.
d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

B. Pengertian Sewelasan

Sewelasan berasal dari Bahasa Jawa yang bermakna angka 11(sebelas). Sebutan ini umumnya merujuk pada tradisi kirab gunungan sayur serta buah pada *Sewelas Sura* (bertepatan pada sebelas di bulan sura ataupun Muharram). Peringatan Sewelas Suro yang ditradisikan di Kraton Surakarta ini bertujuan buat berdo' a serta memohon piwelas dari yang Maha Kuasa. Bagaimanapun, untuk warga Jawa, Suro dalam kalender Hijriyyah diucap Muharram diyakini selaku bulan yang baik

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

buat melakukan ritual, sebaliknya bertepatan pada ini diseleksi sebab Sewelas dimengerti selaku Kawelasan ataupun kemurahan dari Tuhan. Walaupun dikala ini tidak sering ditemukan, tradisi Sewelas suro diterjemahkan warga di daerah Jawa Tengah dengan menggelar Tahlil, Yasinan, doa serta arti kenduren bersama selaku bentuk nguri- nguri tradisi serta fasilitas bersilaturrahim masyarakat.[5]

Pemaknaan kedua dari Sewelasan merupakan tradisi kirim doa pada 11 Robi' ul Dini praktiknya merupakan dengan membaca Manaqib serta peringatan Haul Syeikh Abdul Qodir al- Jailani. Sebab tradisi ini dicoba pada bertepatan pada 11 Robi' ul awwal selaku peringatan Haul Syeikh Abdul Qodir al-Jailani, hingga tradisi ini dikatakan selaku tradisi Sewelasan. Sebutan ini warnanya digunakan pula di Pesantren Gadis An-Nur dalam makna yang berbeda, Sewelasan dalam konteks riset ini dimaknai kalau sepanjang 11 hari santri tahfizh yang sudah khatam menghafalkan Al- Qur' an 30 Juz wajib menempuh masa Riyadah ataupun masa tirakat.

Riyadah sendiri merupakan suatu proses laku tirakat secara raga, waktu, ide ataupun mental yang wajib dijalani oleh para hafidhoh ini saat sebelum formal menemukan sanat al-Qur' an serta dinyatakan purna masa menghafal al- Quran di pesantren. Pada praktiknya, para santri tersebut wajib lewat sebelas hari penuh dengan berpuasa, tidak berhubungan dengan banyak orang karna fokus menghatamkan al- Quran secara bil ghoib tiap harinya. Maksudnya, para santri ini wajib lewat membaca al- Qur' an dengan tanpa memandang bacaan mushaf pada bakda maghrib dengan metode disimak orang lain. Teks ini diawali dari juz 1 serta berakhir pada juz 30 saat sebelum waktu maghrib datang pada keesokan harinya. Dalam membaca serta disimak, para hafizhoh wajib melaluinya dengan berpuasa. Pasti saja, keadaan kelancaran hafalan, raga yang prima serta mental yang tangguh hendak mempengaruhi pada waktu yang wajib ditempuh dalam tiap harinya.

Aplikasi ini dapat dibilang selaku gerbang tes terakhir para santri buat memperoleh ijazah serta silsilah sanad al- Qur' an dari guru ataupun kiainya. Sebab walaupun menempuh

[5] https://budaya-indonesia.org/Tradisi-Sewelasan. Diakses pada Sabtu, 28 Agustus 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

proses penghafal sepanjang bertahun- tahun, sudah mengkhatamkan serta menjajaki wisuda hafizh selaku kegiatan seremonial, ini dikira lengkap saat sebelum menyempurnakan proses dalam wujud riyadhoh ini.

Silsilah sanad sendiri dalam ketradisian Islam, spesialnya dalam belajar al- Qur' an merupakan satu perihal yang dikira berarti untuk penghafal al- Qur' an demi melindungi ketersambungan dalam pendidikan sampai Nabi Muhammad SAW maksudnya, santri yang khatam menghafal al- Qur' an di Pesantren An- Nur, dikira layak serta berhak mempunyai jalan nasab pendidikan al- Qur' an dari Bunda Nyai Mubasyaroh serta Kyai Abdul Jalil yang akarnya merupakan pada Nabi Muhammad SAW.

C. Pengertian Khataman Al-Qur'an

Menurut KBBI, Khataman berasal dari kata "kha-tam-an", kata "khataman" dari dasar kata "khatam", sedangkan akhiran khatam berarti "segel", segel, kata "khataman" dalam bahasa dapat juga memiliki arti yang "jelas, tersusun". atau "siap". Kata khataman berarti "upacara selesai dengan selesainya Al-Qur'an". Khataman al-Qur'an adalah "kegiatan membaca Al-Qur'an, mulai dari Surat Al-Fatihah sampai dengan Surat An-Naas (114 Surat)". Ini bisa berurutan, dimulai dengan jus 1 sampai 30, atau sekaligus, yaitu 30 sudah dibagi sesuai dengan jumlah peserta. Khataman al-Qur'an dapat dibaca bil ghaib hafalan atau binnadhor dengan melihat.

Khataman al-Quran adalah "bacaan al-Qur'an yang umum, baik dengan membagi setiap orang menjadi 10 juzas atau satu juz, atau pembagian yang serupa. Atau dengan cara yang satu membaca dan yang lainnya mendengarkan secara bergantian sampai selesai". Sedangkan khtaman menurut ibn Manzura dalam lisan Al-Arab, yang dalam bahasa Arab berarti Khataman, artinya "menutup atau mengakhiri sesuatu, seperti pada contoh Khataman nabiyyin yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW".[6]

[6] Abi Zakariya Yahya As Syafi'I, *"At Tibyan Fi Adab Hamalatil Qur'an"*, (Haramain:

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kata al-Qur'an berarti bacaan linguistik atau sesuatu yang perlu dibaca dan dipelajar.[7] Arti istilah Al-Qur'an menurut para ulama adalah kalam Allah SWT yang diturunkan secara ajaib kepada Nabi Muhammad SAW atas syafaat malaikat Jibril dengan lafal dan makna Allah SWT dikutip mutawatir, dan membaca termasuk ibadah..[8] Dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Kata khataman al-Quran merupakan upacara penutupan Al-Qur'an yang diawali dengan Surat Al-Fatihah setelah Surat An-Nas dan diakhiri dengan doa penutup Al-Qur'an. Inilah yang difirmankan Allah SWT dalam QS. al-Ankabut [29] : 45):

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".[9]

a. Ayat tentang keutamaan membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan perbuatan yang diangap ibadah dalam agama Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS. al-Fatir [35]: 29):

[7] Aminuddin, *"Pendidikan Agama Islam Untuk PerguruanTinggi Umum"*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 45.

[8] M Quraish Shihab, *"Sejarah Dan Ulum Al-Quran"*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 13.

[9] Tim penyusun, *"Alqur'an dan Terjemahnya*," (Kudus: Penerbit Menara, 2000), 400.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

اِنَّالَّذِ يْنَ يَتْلُوْ نَ كِتبَ اللّهِ وَاَقَا مُواالصَّلوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا
رَزَقْنهُمْ سِرًّاوَعَلاَ نِيَةً يَّرْ جُوْ نَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْ رَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang selalu membaca kitab Allah SWT (al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rizki yang kami anugerakan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka ia mengharapkan mengharapkan agar dagangannya tidak terkalahkan, sehingga Allah SWT akan meningkatkan pahalanya bagi mereka dan menambah rizkinya. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur.".[10]

Ayat di atas jelas bahwa Allah SWT menurunkan sebuah ayat tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, siapa yang kemudian membacanya pasti akan mengetahui dan menerima kemuliaan dari Allah SWT. Jadi jika seseorang sudah siap untuk membaca Al-Qur'an, maka Allah SWT akan memberinya (orang yang diinginkan) kemuliaan.

Orang beriman dikatakan memiliki hubungan yang unik dengan Al-Qur'an, artinya ketika menyebut nama Allah SWT, hati mereka bergetar dan ketika mereka mendengar bacaan ayat-ayat-Nya, iman mereka tumbuh. . Firman Allah SWT dalam (QS. Al-Anfal [8]: 2):

اِنَمَا الْمُؤْمِنُوْ نَ الَّذِ يْنَ اِذَا ذُ كِرَ اللّهُ وَجِلَتْ قُلُوْ بُهُمْ وَاِذَا
تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ايتُهُ زَا دَتْهُمْ اِيْمَا نًاوَّ عَلى رَبِّهِمْ يَتَوَ كَّلُوْ نَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang gemetar hatinya ketika menyebut nama Allah SWT dan ketika

[10] Tim Penyusun, *"Alqur'an dan Terjemahnya*", (Kudus: Penerbit Menara, 2000), 436.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dibacakan ayat-ayat mereka, iman mereka diperkuat dan mereka hanya percaya kepada Allah.". [11]

b. Keutamaan (fadhilah) Membaca dan Khataman Al-Qur'an

Umat Islam yang terbiasa membaca dan melengkapi Al-Qur'an memiliki banyak manfaat:[12]

1) Al-Qur'an sebagai mediator masa depan. Jika seseorang menanamkan dalam hati keyakinan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT dan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan rutin sehari-hari, orang akan antusias bahwa al-Qur'an dapat menjadi penyelamat dan mediator. . untuk pembaca.
2) Sebagai orang yang paling baik, tidak ada gelar bagi orang yang paling baik kecuali orang yang mau belajar dan mengajarkan al-Qur'an.
3) Mendapatkan hadiah yang dijanjikan adalah sepuluh kali lipat.
4) Pahala dan limpahan-Nya sempurna bagi mereka yang rajin membaca al-Qur'an agar didahulukan dengan mengutus para malaikat untuk ikut shalat bersama para pembaca al-Qur'an.

c. Macam-Macam Khataman

Jenis-jenis Khataman adalah:[13]

1) Khataman Berjama'ah

Khataman berjamaah ialah kegiatan membaca dan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an secara bersama-sama, yang pertama dilakukan secara bersamaan dan yang kedua dilakukan secara bergantian dengan saling mendengarkan.

2) Khataman Bergantian

Rotasi khataman merupakan kegiatan yang harus diselesaikan selain mengaji. Khataman ini

[11] Tim Penyusun, *"Alqur'an dan Terjemahnya"*, (Kudus: Penerbit Menara, 2000), 176.

[12] Abdul Aziz Abdur Rauf Al Hafidz, *"Kiat Sukses Menajdi hafidz Al-Quran"*, (Jakarta: Markas Al-Quran, 2015), 60.

[13] Encing lip Syarifudin, "*Perspektif Ekonomi Islam Tentang Pengupahan Khatam Al-Quran"*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 30.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hampir sama dengan khataman kota, namun dibedakan dari pembagian buku nomornya, misalnya::

a) Jika tiga orang membaca al-Qur'an, setiap bagian diberikan oleh satu orang, jika satu orang memiliki 10 juz.
b) Jika Al-Qur'an dibaca sepuluh orang, maka masing-masing dari sepuluh orang itu mendapat bagian dengan syarat satu orang 3 juz. .
3) Khataman diri/munfarid, yaitu kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan secara mandiri mulai dari surah 1 sampai akhir 30 juz. Penggambaran khataman ini memakan waktu lama dan tidak bisa diselesaikan dan diselesaikan hingga tiga puluh juz sekaligus.

d. Adab membaca al-Quran dan mengkhatamkan al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an harus disertai dengan etika. Seorang hamba tidak dianggap sebagai pembaca Al-Qur'an sejati dan membacanya dengan baik, sehingga ia memiliki tempat di sisi Allah SWT, tetapi ia harus terlebih dahulu melakukan hal berikut.[14]

1) Niat yang mapan hanya karena Allah SWT
2) Tutup alat kelamin Anda dan terlihat bagus
3) Tatap muka dengan de Qibl
4) Jangan menyentuh Al-Qur'an, kecuali dalam keadaan suci, baik hadits besar maupun hadits kecil
5) Dalam keadaan suci dan bersih dari kotoran tubuh, pakaian dan tempat
6) Bersihkan mulut dengan menyikat gigi seperti tusuk gigi
7) Membaca duduk, jika membaca Al-Qur'an sambil berdiri atau berbaring masih mendapat pahala, lebih penting lagi duduk.
8) Mulailah membaca ta'awudz
9) Baca basmalah di awal setiap huruf kecuali taubah
10) Kalm tamaniyah en khusyu'

[14] Ali bin Muhammad Ma'ruf, "*Fath Al-Karim Al-Mananfi Adabi Hamlah Al-Quran*", (Indonesia: Al Haramain), 4.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

11) Tunjukkan kepada hati kemuliaan dan kemuliaan Al-Qur'an
12) Mengevaluasi dan merenungkan makna Al-Qur'an
13) Hindari tertawa, berdebat, berbicara, makan, menghapus permen, dll di antara bacaan.
14) Jangan menoleh ke kanan atau ke kiri dan jangan melihat apa pun yang dapat mengalihkan perhatian dari ayat-ayat Al-Qur'an
15) Jangan bermain dengan tangannya, jangan menggelengkan kepalanya dan jangan bertanya saat mengaji
16) Cobalah membaca dengan suara keras sesuai dengan kemampuan Anda
17) Perhatikan huruf tajwid dan makhroj-makhroj
18) Memperhatikan wakaf, washal dan ibtida'
19) Ketika melewati Ayat Rahman, berhenti sejenak dan berdoa kepada Allah SWT dan melewati ayat hukuan, berhenti sejenak dan berlindung kepada Allah SWT.

D. Konsep Pesantren

1. Studi Sejarah dan Perkembangannya

Salah satu lembaga pembelajaran Islam subkultur di warga Indonesia merupakan pesantren. Pesantren merupakan lembaga yang unik dengan kepribadian yang sangat kokoh. Selaku lembaga yang mengkhususkan diri dalam menyelenggarakan kajian agama, pesantren tidak mengisolasi diri dari area sosialnya. Walaupun pesantren mula- mula terdapat dalam sesuatu kebangsaan, wujud pesantren yang menyelenggarakan sistem pembelajaran tersebut setelah itu jadi salah satu subsistem pembelajaran nasional.[15]

Pesantren ataupun Pesantren(diucap pula Pondok) merupakan Pesantren. Siswa pesantren diucap santri yang belajar di sekolah serta tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren. Umumnya pesantren dipandu oleh kiai

[15] M. Syaifuddien Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Kararkter Pada Pondok Pesantren Walisongo 19", No.2 (2011); 288.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

serta dibantu oleh wakil santri selaku pengurus dalam mengendalikan kehidupan pesantren.[16]

Sebutan pesantren berasal dari kata santri yang mempunyai dini serta akhir selaku tempat santri menimba ilmu agama. Pesantren telah terdapat jauh saat sebelum masuknya Islam di Indonesia. Pendirian pesantren berkisar dari pengakuan warga sampai keunggulan orang yang dikira alim ataupun mempunyai ilmu yang mendalam.[17]

Nama pesantren sangat terpaut dengan terminologi yang ada buat umat Hindu. Kata pesantren berasal dari kata India Shastri, yang berarti orang yang mengenali kitab- kitab suci agama Hindu ataupun pakar kitab suci Hindu. Kata Shastri sendiri berasal dari kata Shastra yang berarti kitab suci, kitab agama serta ilmu pengetahuan.[18]

Kelahiran pesantren di Indonesia, spesialnya di Jawa, sepanjang ini terletak di luar jangkauan para sejarawan. Imam Tolkhah serta Barizi menarangkan kalau terdapat 2 pemikiran tentang pendirian pesantren. Awal, pesantren ini telah terdapat semenjak abad ke-16 Meter serta diisyarati dengan karya- karya klasik Jawa semacam Serat Cebolek serta Serat Centini, yang menampilkan kalau semenjak abad ke- 16 Meter ada lembaga- lembaga kitab-kitab klasik dalam bidang fiqh, tasawuf di Indonesia.. serta pusat-pusat sufisme serta penyiaran Islam. Kedua, pesantren timbul pada abad ke- 18 Meter selaku "pembelajaran" dalam sistem pembelajaran Hindu-Budha serta tumbuh secara mandiri pada abad ke- 19.[19]

Pesantren telah terdapat semenjak era penjajahan. Pada masa kolonial, pesantren jadi inti pasukan dengan memasukkan Hizbullah ke dalam kesatuan tentara. Berikutnya jadi cikal bakal berdirinya tentara nasional di Indonesia. Majelis Ulama Indonesia menguraikan

---

[16] Mubasyaroh, *"Memorivasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren"*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 36.

[17] Muhammad Jamaluddin, "*Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi"*, Karsa 2, No. 1 (2002): 130.

[18] Sri Haningsih, *"Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia"*, 30.

[19] Khojir, *"Pendidikan Di Pesantren: Antara Mempertahankan Tradisi dan Kebutuhan Modernisasi, Manahij Kritis Transformatif4", No*. 1 (2011): 139.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

informasi kalau pesantren di Jawa, Dayah di Aceh, Surau di Padang sudah lahir semenjak abad ke- 13. Pada dini abad ke- 15, Islam mengambil alih dominasi Hindu. Dalam pertumbuhan berikutnya, pesantren jadi harapan besar untuk warga Indonesia, sebab pesantren ialah pembelajaran asli pribumi pada dikala itu, serta catatan sejarah menampilkan kalau banyak orang hebat yang bersedia berbagi ilmunya kepada warga buat duduk.

Pertumbuhan pesantren yayasannya mempunyai karakteristik Tawassut(tidak memihak), Tawazun(melindungi penyeimbang serta keharmonisan), Tasamuh(toleransi), Tashawwur(musyawarah) serta Adl(keadilan), mempunyai konsistensi. pendidikan yang sejalan dengan budaya Islam damai di Indonesia. Pemikiran warga kalau dunia pesanthren lembut, tertutup, serta status quo mulai berganti pada dini abad ke- 21. Dikala ini banyak pondok pesantren yang lebih memilah pemakaian pemikiran, pandangan hidup serta kelompok sosial, semacam gerakan gerakan yang sangat besar. tradisi dengan menguasai nash, nash Al- Quran serta hadits secara normatif terlepas dari kebenaran yang jamak.[20]

2. Tujuan dan Kegiatan Pondok Pesantren

Dini berdirinya pondok pesantren untuk para ulama tidak bisa ditopang cuma dengan kesembuhan dari pertumbuhan ilmu yang tiada hentinya. Walaupun bagi agama sangat berarti buat menggapai pertumbuhan intelektual, apalagi lebih berarti buat menggapai yang terbaik dari dinamika batin pesantren..

Tujuan sempurna pendirian pesantren merupakan buat menghasilkan generasi santri yang berakhlak mulia, bermanfaat untuk tanah air serta negaranya, mempunyai perilaku yang kokoh serta menyayangi ilmu pengetahuan. Bila pembuatan karakter mudah, hingga harapan tercapainya karakter muslim yang cocok dengan nilai-nilai moral pastinya hendak terpenuhi. Walaupun lembaga pembelajaran pesantren tidak cuma menekuni ilmu agama

[20] Mukhibat, *"Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia"*, 93.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

selaku fokus riset buat pengembangan basis pengetahuan santri, tujuan pembelajaran pesantren merupakan buat mendekatkan diri kepada Allah SWT.[21]

Sedangkan itu, bagi Arifin yang dilansir Mohammad Takdir, berkata paling tidak terdapat 4 tujuan berarti pengenalan pembelajaran pesantren:[22]

a. Mengetuai manusia jadi khalifah al- ardhi, supaya tugas serta tanggung jawabnya cocok dengan fitrah manusia itu sendiri
b. Ia mengetuai manusia pada biasanya kepada karakter serta sifat yang baik serta cocok dengan ajaran agama.
c. Mengetuai serta menjaga kemampuan ide, jiwa serta raga manusia supaya berjalan secara sinergis serta mempererat keakraban dengan Allah SWT.
d. Bawa santri jadi orang muslim yang pakar agama serta sanggup mengamalkannya untuk warga luas.

Guna pesantren tidak cuma selaku lembaga pembelajaran tafaqqahu fi al- din, namun pula multikompleks, ialah guna pesantren. Pembelajaran petani tidak menyudahi jadi aktivitas transfer pengetahuan.[23]

3. Unsur Pondok Pesantren

Selaku lembaga pembelajaran serta pusat keagamaan, pondok pesantren mempunyai ciri yang menunjang seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pembinaan akhlak serta keagamaan santri. Bagi Zamakhsyari Dhofier, terdapat 5 elemen bawah yang terpaut dengan karakteristik tradisi pesantren, ialah: gubuk, masjid, santri, kiai serta kulit kitab- kitab klasik.[24]

a. Pondok

Pondok ialah kamar tidur ataupun tempat tinggal untuk mahasiswa. Pondok ialah karakteristik tradisi pesantren, yang berbeda dengan sistem

[21] Mohammad Takdir, *"Modernisasi Kurikulum Pesantren"*, 37.
[22] Mohammad Takdir, *"Modernisasi Kurikulum Pesantren"*, 38.
[23] Mubasyaroh, *"Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren"*, 72.
[24] Zamakhsyari Dhofier, *"Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai"*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 47.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pembelajaran masjid tradisional yang tumbuh di daerah Islam serta negeri lain.

Pondok berasal dari bahasa arab "funduq" yang maksudnya asrama, rumah serta tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan 2 kata yang pengucapannya kerapkali tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren, yang berarti peradaban pondok dalam pesantren, ialah tentang pembelajaran serta pengajaran serta pengajaran ilmu pengetahuan.[25] Buat menunjang aktivitas eksekutif spesialnya keagamaan.

Keberadaan asrama bagi mahasiswa sangat penting untuk menunjang berjalannya kegiatan khususnya keagamaan. Setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santri. Pertama, ketenaran Kiai dan pengetahuannya yang mendalam tentang Islam membuat santri terasing. Untuk belajar santri dan mendapatkan berkah kiai, ia harus tinggal di dekat tempat tinggal kiai, dan kamar tidur adalah tempat tinggal sementara baginya. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa yang tidak memiliki cukup shelter atau tempat berteduh bagi santri. Ketiga, ada tiga pertukaran antara kiai dan santri, dimana santri menganggap kiai sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap santri sebagai titipan yang harus selalu dijaga dari segala kerusakan.[26]

b. Masjid

Masjid juga merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam tradisional, yang menjadi contoh kebesaran Islam dalam penyebaran ajaran agama sesuai dengan kepemimpinan Nabi SAW. Sejak awal, masjid telah digunakan sebagai pusat pendidikan Islam dan merupakan tempat paling ideal bagi semua

[25] Amir Fadhilah, "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa", *Hunafa Jurnal Studia Islamika 8*, No. 1 (2011): 109.

[26] Mubasyaroh, *"Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren"*, 72-73.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

umat Islam untuk mengumpulkan nasihat tentang masa depan Islam.[27]

c. Santri

Clifford Gerrtz mengemukakan bahwa mahasiswa memiliki dualisme dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, santri adalah orang yang memeluk agama Islam dengan sepenuh hatinya, pergi ke masjid pada hari Jumat, dan seterusnya. Sedangkan dalam arti sempit, santri adalah santri madrasah yang bersekolah di pondok pesantren.[28]

d. Kiai

Dalam tradisi pesantren, sifat kiai merupakan ciri khas masyarakat pesantren. Sosok ini berasal dari budaya paternalistik masyarakat Indonesia, meskipun kiai individu sebenarnya adalah gelar yang diciptakan melalui proses teologis.

Gelar kiai atau spiritualitas seseorang tidak diberikan gelar kehormatan, tetapi didasarkan pada keistimewaan individu, yang bersifat agamis, amanah, zuhud, tawadhu dan sebagainya. Peran kiai tidak terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga merambah pada aspek kehidupan sosial di tengah kehidupan masyarakat.[29]

e. Pengajaran kitab-kitab klasik

Tujuan utama pesantren adalah untuk mempelajari kitab-kitab klasik Islam. Kitab-kitab klasik Islam yang sering disebut kitab kuning dipengaruhi oleh warna kertasnya. Semua kitab klasik yang diajarkan pesantren dapat dikelompokkan menjadi delapan bidang, yaitu: 1) Nahwu serts Saraf, 2) Fiqh, 3) Ushul Fiqh, 4) Hadis, 5) Tafsir, 6) Tauhid,

[27] Mohammad Takdir, *"Modernisasi Kurikulum Pesantren"*, 55.

[28] Clifford Geertz, *"Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa"*, (Surabaya: Pustaka Jaya, 1989), 268.

[29] Mohammad Takdir, *"Moderasi Kurikulum Pesantren"*, 65.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

7) Tasawuf, 8) cabang - Cabang lain seperti kurma serta balaghah.[30]

Proses mempelajari kitab-kitab klasik ini biasanya menggunakan sistem weton dan sorogon atau lebih dikenal dengan sorogon dan bandongan. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya didasarkan langsung pada kiai, untuk menentukan tempat, waktu dan fokus pembahasan (bukunya). Sedangkan pengajian sorogan disarankan oleh seseorang atau sekelompok santri dalam kiai mereka untuk dipelajari dalam beberapa kitab.[31]

E. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an sesungguhnya berasal dari peristiwa kehidupan al-Qur'an, yang merupakan makna dan fungsi al-Qur'an yang sebenarnya sebagaimana dipahami dan dihayati oleh masyarakat Muslim. Menurut para pemerhati al-Qur'an, banyak hal menarik tentang al-Qur'an di kalangan kehidupan umat Islam dalam bentuk berbagai acara sosial. Misalnya, peristiwa yang berkaitan dengan ajaran al-Qur'an di beberapa daerah. Fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an di beberapa tempat, mengekspos unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi pola penyembuhan, doa dan sebagainya. yang tersedia di masyarakat Muslim lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah model studi yang menjadikan suatu peristiwa di komunitas Muslim relevan dengan al-Qur'an. Pada dasarnya, tidak ada yang berubah lebih dari studi sosial. Justru karena fenomena sosial ini muncul dari kehadiran al-Qur'an, maka dimulailah kajian al-Qur'an. Dalam perkembangannya, kajian ini dikenal dengan sebutan kajian al-Qur'an yang hidup.[32]

Berbeda dengan kaum Orientalis yang menganggap bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang menarik untuk dipelajari, umat Islam mempelajarinya untuk memperoleh

[30] Mubasyaroh, *"Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren"*, 75.

[31] Amir Fadhilah, *"Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa*", 113.

[32] M. Mansyur, dkk, "*Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis",* Cet. 1, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ajaran yang dikandungnya dan juga untuk memperoleh pembenaran atas sikap dan perilakunya. Dalam kajian tafsir ini, umat Islam diharapkan memahami pesan-pesan al-Qur'an yang mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan ajaran al-Qur'an didasarkan pada tataran praktis (empiris-realistis), bukan hanya pada tataran normatif-idealistis.[33] Fenomena kehidupan menurut Al-Qur'an sekaligus penobatan kehidupan, yang artinya penggolongan Al-Qur'an sebagai Al-Qur'an dipahami dalam segala aspek kehidupan manusia sebagai wadah pemajuan Al-Qur'an. di negara.[34]

Upaya menghidupkan dan menghidupkan kembali Al-Qur'an di masyarakat, dalam artian respon sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an, bisa disebut dengan *Living Qur'an*. Al-Qur'an yang berada di tengah-tengah kehidupan manusia sehari-hari dapat mengambil banyak bentuk yang berbeda, yang bagi sebagian umat Islam dianggap menyimpang dari ajaran dasar Islam itu sendiri. Kajian *Living Qur'an* di sini lebih dekat dengan kajian sosial budaya seperti antropologi dan sosiologi, dimana peneliti tidak lagi meragukan otentisitas penafsiran atau pengamalan al-Qur'an, karena tujuan penelitian ini bukanlah judgement. atau menilai seseorang. makna hidup, tetapi peristiwa ini paling baik dipahami, dijelaskan dan dijelaskan.

Peristiwa kehidupan al-Qur'an dan qur'anisasi kehidupan, yang berarti masuknya al-Qur'an sebagai al-Qur'an dipahami dalam segala aspek kehidupan manusia sebagai tempat aniaya al-Qur'an. 'an di bumi.[35]

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian Khataman al-Quran sudah dilakukan sebelum penulis melakukan penelitian ini. Adanya penelitian sebelumnya dijadikan oleh penulis sebagai acuan atau

[33] Abdul Mustaqim, *"Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir"*, Cet. IV (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 105-106.

[34] Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Quran: Beberapa Perpektif Antropologi", Walisongo 20, no. 1, (2012), 251.

[35] Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Quran: Beberapa Perpektif Antropologi", Walisongo 20, no. 1, (2012), 251

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pembanding dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian-penelitian sebelumnya tersebut antara lain :

1. Muthi'ah Hijriyati, Jurnal Menara Tebuireng, "Ananlisis Living Quran Tradisi Sewelasan Di Pesantren Al-Mardliyyah Tambak Beras Jombang".

   Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa ada dua hal yang harus dipahami dalam Tradisi Sewelasan dalam Khataman Al-Qur'an yaitu, "1. *Sewelasan* sebagai kewajiban bagi santri *tahfizh* di pesantren Al-Mardliyyah dipandang sebagai sebuah kewajiban tidak hanya seara formal, namun juga secara personal. Karena setelah mereka menghafal al-Qur'an, kewajiban menjaga hafalan sepanjang hiidupnya adalah nilai yang tertanam dalam pemahaman santri. Hingga *sewelasan* tidak dipahami sebagai hanya syarat lulus dalam menghafal, namun sebagai laku Tirakat dan Riyadhah sebagai seorang *Hafizhoh* 2. Mengingat *sewelasan* adalah sebuah laku Tirakat, maka keistiqomahan dalam hafalan al-Qur'an sebelum dan setelahh melaksanakan *sewelasan* adalah hal yang penting. Kelancaran hafalan tidak diukur dari sudah dilakukannya. *Sewelasan* atau belum, namun efek dari melaksanakan *sewelasan* adalah santri menjadi sadar akan keharusan istiqomah sepanjang hidupnya untuk murojaah hafalan al-Qur'annya."
2. Suwito NS, Jurnal Kebudayaan Islam, "Tradisi Sewelasan Sebagai sebagai sistem Ta'lim di Pesantren".

   Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa *sewelasan* merupakan sistem *ta'lim* yang digunakan kiai untuk trans formasi nilai, pengetahuan, dan pengalaman, pada santri /jamaah. Nilai-niali diperleh dari biografi Syeikh Abd al-Qodir al-Jailani dan para *awliya'* lainnya. Demikian juga, pengalaman kiai dalam menepaki suluk (perjalanan) menuju Allah SWT seringkali dipaparkan dalam *sewelasan*. Di samping itu, *sewelasan* digunakan sebagai media latih *dzikrullah* secara bersama-sama. Media simbol, cerita tentang kisah perjalanan seorang sufi, dialog, dan tanya jawab digunakan untuk menyampaikan materi dalam *sewelasan*.
3. Neny Muthi'atul Awwaliyah, Jurnal Multikutural & Multireligius "Budaya Welasan Jam'iyyah ahli Thariqah

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Qadariyyah etos Keagamaan dalam Kultur Living qur'an di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang".

Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa tradisi Welasan merupakan tradisi Jam'iyyah ahli Thoriqoh Qodariyyah sebagai satu-satunya tradisi yang ada di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang. Tradisi ini diikuti oleh orang-orang yang benar-benar ingin memperdalam agama Islam dengan tujuan memiliki guru dalam berdzikir, sebutan tradisi welasan diletakkan karena adanya harapan agar para anggota Jama'ah Thariqoh yang ikut membaca amalan (ayat-ayat al-Qur'an) tersebut mendapat kewelasan dari Gusti Allah SWT. Dalam tradisi welasan dapat memberikan suatu hal yang sangat positif, sehingga dari hal yang sangat positif, sehingga dari hal tersebut mampu membuat motivasi bagi para pengamal dari ritual tradisi *sewelasan* Jam'iyyah ahli Thoriqoh Qodariyyah tersebut.

Terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang mana akan menguatkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam konteks tradisi sewelasan namun dengan pembahasan yang berbeda. Penelitian-penelitian terdahulu juga membahas mengenai tradisi sewelasan akan tetapi dalam konteks yang lain, seperti tradisi sewelasan dalam thoriqoh, tradisi sewelasan dalam sistem pembelajaran, tradisi sewelasan dalam manaqiban dan sebagainya, sedangkan dalam Penelitian ini lebih berfokus kepada tradisi sewelasan yang di lakukan oleh santri di Pondok Pesantren an-Nur Putri Hadipolo Jekulo Kudus, apabila telah selesai menyelesaikan hafalan 30 juz, kemudian membaca khataman al-Qur'an selama 11 hari berturut-turut dimulai setelah waktu maghrib dan selesai waktu ashar.

G. Kerangka Berpikir

Dalam riset ini, periset berupaya memakai teori Peter L. Berger serta Thomas Luckman buat mengaitkan karyanya. Teori ini melaporkan kalau kenyataan dikonstruksi oleh warga serta kalau sosiologi pengetahuan wajib menganalisis proses di mana peristiwa- peristiwa terjalin. Maksudnya Pondok Pesantren Gadis An- Nur tidak dapat berdiri sendiri serta seketika jadi begitu keberadaannya. Hendak namun, Pondok

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pesantren An- Nur bukan cuma seperangkat perbandingan pengetahuan tentang wacana warga dalam area sosialnya, namun terdapat pula proses di mana tiap fitur pengetahuan didefinisikan oleh kenyataan sosial.

Sosiolog pengetahuan Berger serta Luckman berupaya mempertahankan apa yang diucap" pengetahuan" di pesantren. Pengetahuan manusia dibesarkan, digunakan, serta dipelihara dalam bermacam setting sosial, sehingga sosiologi pengetahuan wajib menguasai gimana proses- proses tersebut bekerja supaya santri jadi sesuatu kenyataan(konstruksi sosial atas kenyataan).

Terdapat 2 kenyataan yang dibangun oleh pondok pesantren sehubungan dengan pengetahuan tradisi khataman al- Quran sewelasan. Kedua kenyataan ini membentuk momen- momen konstruksi sosial, ialah eksternalisasi, objektifikasi, serta internalisasi.

1. Kenyataan Objektif

   Aktivitas yang terus menerus dicoba dalam rangka membentuk budaya yang jadi suatu serta bisa dipaparkan oleh kenyataan objektif.

2. Kenyataan Subjektif

   Kenyataan ini berbentuk pengetahuan para penghafal Al- Quran yang senantiasa ialah kenyataan objektif. Makna- makna ini berbeda- beda bergantung pada perspektif mengingat Al- Quran dalam hubungannya satu sama lain.

3. Proses Momen Kontruksi Sosial

   Awal, momen eksternalisasi. Santri berfungsi di pesantren secara raga serta mental.

Kedua, momen objektivitas. Hasil eksternalisasi bisa dicapai lewat lembaga ataupun institusi.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

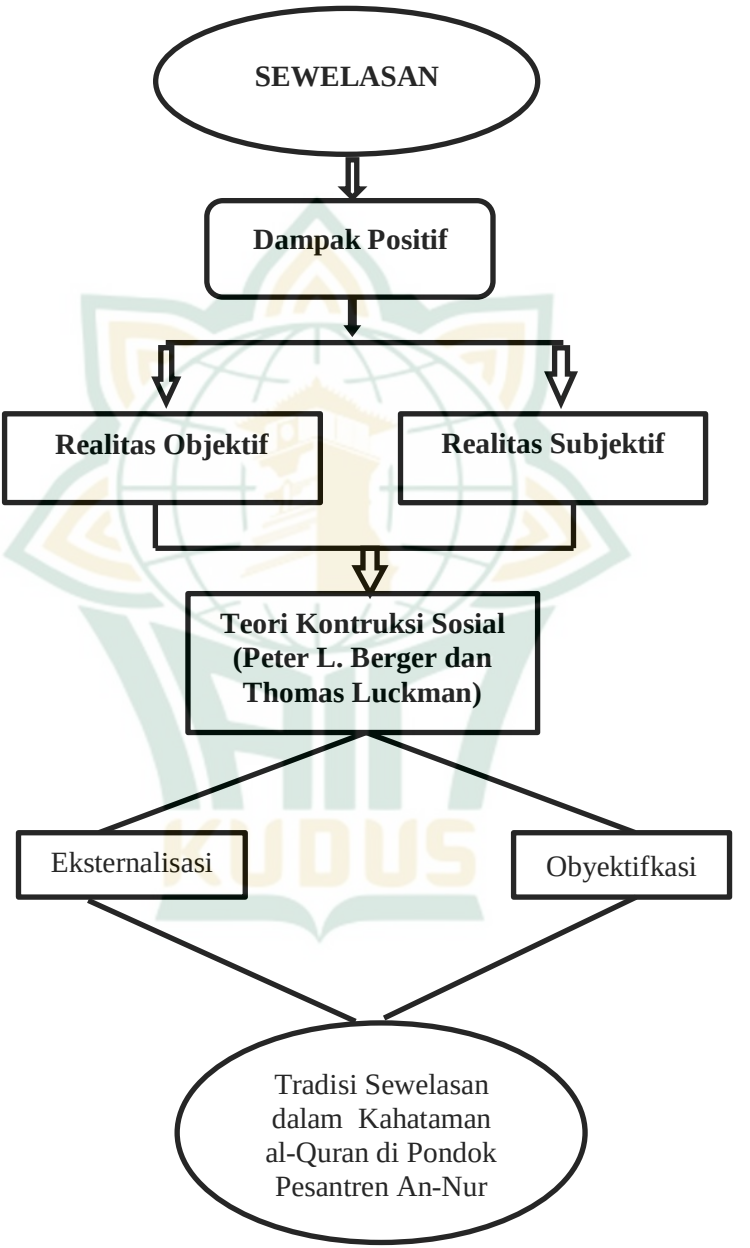

REPOSITORI IAIN KUDUS